

PENGALAMAN EMOSIONAL DAN PROSES REFLEKTIF PEMBACA DALAM NOVEL *SEPORSI MIE AYAM SEBELUM MATI DAN SISI TERGELAP SURGA*

Altisha Nabila Pratiwi¹

¹*Universitas Gadjah Mada, Magister Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Bulaksumur,
Sleman, DI Yogyakarta*

altishanabilapратиwi@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengalaman emosional dan proses reflektif pembaca dalam dua novel Brian Khrisna, *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* (2025) dan *Sisi Tergelap Surga* (2023), serta menelaah peran sastra sebagai medium literasi emosional. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis tekstual dan resepsi pembaca. Data penelitian berupa kutipan naratif dan dialog yang memunculkan pengalaman emosional pembaca, sedangkan data sekunder diperoleh dari ulasan pembaca di platform daring. Teori resepsi pembaca Jauss dan Iser menjadi landasan utama untuk menafsirkan interaksi pembaca dengan teks, sedangkan teori trauma LaCapra dan konsep *the dominant* Jakobson digunakan untuk menjelaskan mekanisme afektif dan pengaruh unsur emosional dalam pengalaman membaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua novel membangun ruang reflektif di mana pembaca mengalami proses *working through*, yaitu pengolahan dan penerimaan luka batin melalui identifikasi dengan tokoh dan narasi. Emosi sebagai *the dominant* dalam karya Khrisna menjadi penggerak utama pengalaman ini, sehingga pembaca tidak hanya menafsirkan teks, tetapi juga mengalami proses reflektif yang memungkinkan mereka memahami dan menata emosi secara simbolik. Temuan ini menegaskan bahwa sastra kontemporer dapat berperan sebagai sarana *self-healing* dan literasi emosional, sekaligus memberikan pertimbangan penting bagi pengembangan kebijakan sastra yang mendukung kesejahteraan psikologis pembaca.

KATA KUNCI: *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati; Sisi Tergelap Surga; Resepsi Pembaca; Trauma; Self-healing; Literasi Emosional*

ABSTRACT: This study aims to analyze the emotional experiences and reflective processes of readers in two novels by Brian Khrisna, *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* (2025) and *Sisi Tergelap Surga* (2023), and to examine the role of literature as a medium for emotional literacy. The method used is a qualitative descriptive approach with textual and reader response analysis. The research data consist of narrative and dialogue excerpts that elicit readers' emotional experiences, while secondary data are obtained from reader reviews on online platforms. Jauss's and Iser's reader-response theories serve as the main framework to interpret the interaction between readers and the text, while LaCapra's trauma theory and Jakobson's concept of the dominant are used to explain affective mechanisms and the influence of emotional elements in the reading experience. The results show that both novels create a reflective space where readers undergo a process of working through, namely, the processing and acceptance of emotional wounds through identification with characters and narratives. Emotion, as the dominant in Khrisna's works, becomes the main driver of this experience, so that readers not only interpret the text but also undergo a reflective process that allows them to understand and organize emotions symbolically. These findings affirm that contemporary literature can serve as a means of self-healing and emotional literacy, while also offering important considerations for developing literary policies that support the psychological well-being of readers.

KEYWORDS: *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati; Sisi Tergelap Surga; Reader Reception; Trauma; Self-healing; Emotional Literacy*

Diterima:
DD-MM-YYYY

Direvisi:
DD-MM-YYYY

Disetujui:
DD-MM-YYYY

Dipublikasi:
DD-MM-YYYY

Pustaka : Kutipan menggunakan APA : Baker, R. A. (2019). Judul Artikel. *frasa : Jurnal bahasa, sastra dan pengajarannya* 16(1), 1-10. (digunakan untuk memudahkan penulis lain mengutip artikel ini)

DOI : 10.36232/frasaunimuda.v6i1.1357

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan sastra Indonesia kontemporer, semakin banyak karya yang menyoroti isu kesehatan mental dan pencarian makna hidup. Fenomena ini menunjukkan pergeseran fungsi sastra, yakni tidak lagi dipahami semata sebagai ruang estetika, tetapi juga sebagai medium reflektif bagi manusia modern yang hidup dalam tekanan sosial (Saputri & Karlina, 2025). Salah satu bidang kajian yang relevan untuk membaca kecenderungan tersebut adalah psikologi sastra, yaitu disiplin yang menelaah persoalan kejiwaan tokoh melalui pendekatan teks, pengarang, maupun pembaca. Sastra berhubungan dengan pengalaman batin manusia, sedangkan psikologi meneliti proses mental dan perilaku dalam kehidupan nyata. Keduanya memiliki tujuan serupa, yakni memahami dinamika jiwa manusia. Melalui pendekatan sastra dan psikologi, dunia psikis manusia baik pada tingkat individual maupun kolektif dapat dipetakan dan dipahami. Novel sebagai bentuk karya naratif pun sering mencerminkan fenomena psikologis melalui pengalaman emosional dan perilaku para tokohnya (Khansa & Ahmadi, 2024).

Salah satu penulis yang memadukan dimensi estetis dan psikologis tersebut adalah Brian Khrisna, penulis asal Bandung yang dikenal melalui karya-karya bernuansa emosional dan dekat dengan realitas pembacanya. Dua novelnya, *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* (2025) dan *Sisi Tergelap Surga* (2023), menampilkan konflik batin, dominasi emosi, serta proses *self-healing* sebagai elemen penting dalam perkembangan cerita. Gaya penulisan Brian Khrisna yang ringan namun emosional membuat pembacanya mudah terhubung dengan pengalaman batin para tokohnya. Melalui pendekatan ini, karya-karyanya menunjukkan bahwa sastra dapat menjadi sarana penyembuhan diri sekaligus medium untuk membentuk pengalaman emosional dalam budaya literasi populer.

Dalam *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* (2025), Brian Khrisna menghadirkan kisah Ale, yang mengalami depresi akibat trauma, perundungan, tekanan sosial, hingga kehilangan harapan hidup. Ia memutuskan untuk menikmati semangkuk mie ayam untuk terakhir kalinya sebelum mengakhiri hidupnya, tetapi justru hal ini yang membawanya ke perjalanan yang tidak terduga. Novel ini berakar pada pengalaman nyata para penyintas gangguan kesehatan mental. Melalui wawancara dengan individu yang mengalami distimia dan *borderline personality disorder* (BPD), Brian membangun tokoh Ale sebagai representasi gabungan dari beberapa narasumber, termasuk sahabatnya sendiri yang pernah berada pada kondisi krisis emosional. Pengalaman tersebut mendorong Brian untuk mengangkat suara para penyintas melalui karya sastra sebagai bentuk dokumentasi luka, ruang refleksi, dan upaya mempertegas bahwa setiap bentuk kesedihan layak diakui serta isu kesehatan mental memerlukan perhatian lebih serius.

Sedangkan dalam novel *Sisi Tergelap Surga* (2023), Brian Khrisna menghadirkan kritik sosial yang menyoroti berbagai persoalan kehidupan masyarakat kelas bawah. Berlatar di Jakarta, novel ini menggambarkan perjuangan masyarakat yang tinggal di permukiman kumuh yang berusaha bertahan di tengah ketimpangan sosial yang mereka alami (Umifa & Subandiyah, 2024). Persoalan tersebut diangkat Brian Khrisna dari kisah nyata orang-orang yang ia temui ketika ia masih berjualan nasi di pinggir jalan. Brian menyebutkan bahwa penulisan novel ini membawanya kembali pada nostalgia tentang realitas hidup yang rumit, namun sebenarnya dialami oleh banyak orang.

Melalui novel-novelnya, Brian berupaya membangun jembatan antara pengalaman personal dan pembaca luas, sehingga sastra berfungsi sebagai ruang aman untuk memahami, bukan menghakimi. Baginya, karya tersebut bukan sekadar fiksi, melainkan rekam jejak emosional dari percakapan, trauma, keberanian, dan proses penyembuhan yang lahir dari manusia yang memilih untuk terus bertahan. Kedua novel

ini merepresentasikan dinamika emosional manusia modern yang hidup di tengah kelelahan batin, kehilangan arah, serta keinginan kuat untuk berdamai dengan diri sendiri, yang menarik bukan hanya tema yang diangkat, tetapi juga bagaimana karya-karya tersebut memberikan dampak bagi pembacanya. Banyak pembaca mengaku menemukan kembali harapan dan ketenangan melalui tulisan Brian. Gaya bahasanya yang santai, mudah dipahami, namun tetap menyentuh, membuat pembaca merasa dekat dengan narasi yang disajikan. Cerita dimulai dari konflik dan persoalan yang realistis, sehingga terasa relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, karya Brian tidak hanya menjadi cermin bagi berbagai luka emosional, tetapi juga sarana *self-healing* bagi pembaca yang sedang berjuang menghadapi tekanan hidup.

Dalam konteks kebijakan pengembangan sastra, hal ini penting untuk diperhatikan. Sastra semestinya tidak hanya dikembangkan sebagai produk budaya yang berorientasi pasar, tetapi juga sebagai ruang terapeutik dan reflektif. Pemahaman terhadap pengalaman pembaca perlu menjadi bagian dari kebijakan literasi dan pembinaan sastra nasional. Dengan demikian, karya-karya yang membawa dimensi penyembuhan dapat dianggap berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis masyarakat.

Sejumlah penelitian dalam sepuluh tahun terakhir menunjukkan bahwa kajian terhadap karya sastra Indonesia kontemporer cenderung berfokus pada aspek intrinsik teks, seperti karakter, tema, dan kritik sosial. Penelitian mengenai perkembangan karakter tokoh utama dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* menekankan dinamika psikologis tokoh dalam alur naratif (Saputri & Karlina, 2025), sementara kajian trauma dalam karya sastra lebih banyak menyoroti representasi pengalaman batin tokoh (Khansa & Ahmadi, 2024). Selain itu, penelitian terhadap novel *Sisi Tergelap Surga* menunjukkan adanya kritik sosial terhadap ketimpangan masyarakat urban (Umifa & Subandiyah, 2024). Secara umum, penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami struktur dan makna teks sastra, namun belum secara eksplisit menempatkan pembaca sebagai subjek utama dalam proses pembentukan makna.

Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya celah penelitian (research gap), khususnya dalam memahami bagaimana karya sastra tidak hanya merepresentasikan emosi, tetapi juga memproduksi pengalaman emosional dan reflektif pada pembaca. Pendekatan sebelumnya cenderung kuat dalam analisis tekstual, tetapi kurang memberikan perhatian pada dimensi afektif pembaca sebagai bagian dari proses resepsi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu menjelaskan interaksi antara teks dan pembaca secara lebih komprehensif, terutama dalam konteks pengalaman emosional dan proses reflektif yang muncul selama kegiatan membaca.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) dengan mengkaji pengalaman emosional pembaca melalui pendekatan resepsi pembaca yang dipadukan dengan teori trauma Dominick LaCapra dan konsep *the dominant* dari Roman Jakobson. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang tidak hanya berfokus pada teks, tetapi juga pada bagaimana pembaca merespons, mengolah, dan memaknai pengalaman emosional sebagai bagian dari proses refleksi yang berpotensi mengarah pada *self-healing*. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dalam memperluas kajian sastra ke ranah literasi emosional dan pengalaman afektif pembaca.

Penelitian ini menggunakan teori trauma Dominick LaCapra dan konsep *the dominant* dari Roman Jakobson untuk membaca kedua novel Khrisna. LaCapra (2001) membedakan dua respons terhadap trauma: *acting out*, pengulangan pengalaman traumatis tanpa kesadaran, dan *working through*, proses reflektif di mana subjek mulai memahami dan menerima luka batinnya. Sementara Jakobson (1981) menekankan

bahwa *the dominant* adalah unsur utama yang mengatur struktur karya, memberi warna emosional, dan membentuk makna teks.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengalaman emosional dan proses reflektif pembaca dalam dua novel Brian Khrisna, *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* (2025) dan *Sisi Tergelap Surga* (2023), serta menelaah bagaimana sastra dapat berfungsi sebagai medium literasi emosional yang memungkinkan pembaca memahami, mengolah, dan menerima luka batin melalui interaksi dengan teks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan pengalaman emosional serta proses reflektif pembaca dalam merespons karya sastra, khususnya dalam dua novel karya Brian Khrisna. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, pengalaman afektif, serta interaksi antara teks dan pembaca secara mendalam (Creswell, 2012).

Objek dalam penelitian ini adalah dua novel, yaitu *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* (2025) dan *Sisi Tergelap Surga* (2023). Fokus penelitian terletak pada bagian-bagian teks yang merepresentasikan pengalaman emosional, trauma, serta proses reflektif yang berpotensi memunculkan respons afektif pada pembaca. Subjek dalam penelitian ini bersifat implisit, yaitu pembaca sebagai reseptor teks yang direpresentasikan melalui respons pembaca di platform daring seperti Kompasiana dan The StoryGraph.

Instrumen penelitian dalam studi ini berupa kategori analisis yang disusun berdasarkan kerangka teoretis yang digunakan. Instrumen tersebut meliputi: (1) kategori pengalaman emosional pembaca (misalnya kesedihan, kelelahan, empati, harapan), (2) indikator trauma berdasarkan konsep *acting out* dan *working through* dari LaCapra (2001), serta (3) identifikasi unsur *the dominant* (Jakobson, 1981) yang berfungsi sebagai penggerak utama dalam struktur emosional teks. Selain itu, instrumen juga mencakup konsep *horizon harapan* dan *ruang kosong (gaps)* dari teori resepsi pembaca Jauss (1982) dan Iser (1978) untuk mengidentifikasi bagaimana pembaca membangun makna melalui interaksi dengan teks.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan metode baca dan catat. Peneliti membaca teks secara intensif dan berulang untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian. Data utama berupa kutipan naratif, dialog, dan deskripsi yang mengandung muatan emosional dan psikologis dalam kedua novel. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari respons pembaca yang dipublikasikan di platform daring, yang digunakan untuk memperkuat analisis resepsi pembaca. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan cara menandai, mengklasifikasikan, dan mengelompokkan data berdasarkan kategori instrumen yang telah ditentukan.

Prosedur analisis data dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk pengalaman emosional dalam teks dan respons pembaca. Kedua, menganalisis dinamika trauma menggunakan kategori *acting out* dan *working through* untuk melihat pola keterlibatan emosional pembaca. Ketiga, mengidentifikasi unsur *the dominant* yang mengarahkan struktur emosional dalam teks. Keempat, menafsirkan interaksi antara teks dan pembaca menggunakan pendekatan resepsi pembaca untuk memahami bagaimana makna dan pengalaman emosional dibentuk. Kelima, menarik sintesis temuan untuk menjelaskan peran sastra sebagai medium literasi emosional dan potensi *self-healing* bagi pembaca.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada pendekatan resepsi pembaca yang dikembangkan oleh Jauss (1982) dan Iser (1978), yang menekankan peran aktif pembaca dalam membentuk makna. Pendekatan ini dipadukan dengan teori trauma LaCapra (2001) untuk menjelaskan dinamika emosional pembaca, serta konsep *the dominant* dari Jakobson (1981) untuk mengidentifikasi unsur utama yang mengarahkan pengalaman estetis. Dengan mengintegrasikan ketiga kerangka teoretis tersebut, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara teks, emosi, dan pengalaman reflektif pembaca.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik validasi berupa ketekunan pengamatan dan triangulasi teori. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil analisis berdasarkan lebih dari satu kerangka teoretis, sehingga interpretasi yang dihasilkan tidak bersifat tunggal, melainkan saling melengkapi. Selain itu, konsistensi interpretasi dijaga dengan melakukan pembacaan ulang secara berulang terhadap data yang sama untuk memastikan keakuratan analisis. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan memiliki tingkat kredibilitas dan validitas yang memadai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengalaman Membaca sebagai Proses Emosional dan Reflektif

Membaca karya Brian Khrisna tidak hanya sekadar mengikuti alur cerita, tetapi juga memasuki ruang emosional yang penuh perenungan. Kedua novelnya, *Sisi Tergelap Surga* (2023) dan *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* (2025), menghadirkan narasi yang mengaburkan batas antara teks dan pengalaman batin pembaca. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman membaca terhadap kedua novel tersebut bersifat afektif dan reflektif, di mana pembaca tidak hanya memahami teks secara kognitif, tetapi juga mengalami keterlibatan emosional yang intens. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa membaca fiksi memungkinkan pembaca mensimulasikan pengalaman sosial dan emosional, sehingga teks menjadi ruang untuk memahami diri dan orang lain (Oatley, 2016).

Dalam perspektif Jauss (1982), pembaca datang ke teks membawa *horizon harapan*, kumpulan pengalaman dan nilai-nilai yang membentuk cara mereka menafsirkan karya. Hasil analisis menunjukkan bahwa horizon harapan ini berperan penting dalam menentukan kedalaman keterlibatan emosional pembaca, terutama ketika narasi menampilkan tema kesepian, kehilangan, dan kelelahan hidup. Pembaca tidak hanya menilai teks secara estetis, tetapi juga memproyeksikan pengalaman personal ke dalam narasi yang disajikan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian dalam kajian resepsi pembaca yang menyatakan bahwa makna teks bersifat dinamis dan dibentuk melalui interaksi antara teks dan pengalaman pembaca (Iser, 1978; Tompkins, 1980), serta diperkuat oleh studi yang menunjukkan bahwa respons emosional pembaca berperan dalam membentuk pemaknaan terhadap narasi (Miall, 2011).

Lebih lanjut, dalam kerangka teori trauma LaCapra (2001), temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pembaca mengalami dua tahapan emosional, yaitu *acting out* dan *working through*. Pada tahap awal, pembaca mengalami *acting out*, yakni pengulangan emosi negatif seperti kesedihan, kecemasan, dan kelelahan yang serupa dengan pengalaman tokoh dalam teks. Namun, seiring perkembangan narasi, terutama ketika tokoh mulai menunjukkan penerimaan terhadap luka batin, pembaca mengalami pergeseran menuju *working through*, yaitu proses reflektif yang memungkinkan mereka memahami dan mengolah emosi secara lebih adaptif.

Interpretasi ini menunjukkan bahwa proses membaca dalam kedua novel tersebut

berfungsi sebagai mekanisme regulasi emosi secara simbolik, yang dalam kajian psikologi sastra sering dikaitkan dengan konsep *bibliotherapy*, yaitu penggunaan teks sastra sebagai sarana pemulihan psikologis (Pehrsson & McMillen, 2007). Dengan demikian, pengalaman membaca tidak hanya bersifat interpretatif, tetapi juga terapeutik.

Hal ini diperkuat dengan gaya bahasa yang ditulis Khrisna yang lembut, repetitif, dan penuh nuansa reflektif. Dalam kerangka Jakobson (1981), unsur *the dominant* dalam karya ini adalah emosi, yang mengatur seluruh pengalaman pembaca. Diksi-diksi sederhana seperti:

“Aku ingin mati, tapi ingin mie ayam juga” (Khrisna, 2025:33).

“Urusan kita sama Tuhan itu vertikal. Ke atas. Bagaimana cara kita berlaku sama orang lain itu horizontal” (Khrisna, 2023:140).

Kutipan di atas menjadi pemicu munculnya dialog batin pada pembaca. Temuan ini menunjukkan bahwa dominasi unsur emosional tidak hanya membentuk estetika teks, tetapi juga memfasilitasi keterlibatan afektif pembaca secara mendalam, sehingga pengalaman membaca menjadi lebih personal dan reflektif. Kondisi ini memungkinkan pembaca untuk merasakan empati dan keterhubungan emosional yang lebih kuat, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian yang menunjukkan hubungan antara pembacaan fiksi dan peningkatan empati (Maret et al., 2009).

Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati: Membaca sebagai Tindakan Menerima Hidup

Dalam *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati*, Khrisna menulis kisah Ale, yakni seorang laki-laki yang ingin mengakhiri hidupnya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa momen sederhana seperti menikmati mie ayam berfungsi sebagai titik balik emosional yang signifikan, baik bagi tokoh maupun pembaca. Momen tersebut tidak hanya menjadi klimaks naratif, tetapi juga menjadi puncak pengalaman afektif dalam proses pembaca. Sebagaimana dijelaskan oleh Iser (1978), teks yang terbuka memberi ruang bagi pembaca untuk “mengisi kekosongan” (*gaps*) yang memungkinkan pembaca mengisi makna berdasarkan pengalaman pribadi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa teks bekerja secara simbolik dan membuka ruang refleksi yang luas.

Respons pembaca yang diambil dari platform Kompasiana memperkuat temuan ini. Salah satu pembaca menyatakan bahwa novel ini terasa sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari dan memberikan ruang untuk merenung tanpa tekanan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman membaca bersifat performatif, di mana pembaca tidak hanya memahami teks, tetapi juga “mengalami” proses emosional yang disajikan dalam narasi. Pengalaman semacam ini menunjukkan bahwa keterlibatan emosional pembaca merupakan bagian penting dalam pembentukan makna, sebagaimana ditegaskan dalam kajian pengalaman membaca modern (Miall, 2011).

Dalam kerangka LaCapra (2001), pembaca awalnya berada dalam kondisi *acting out*, terjebak dalam keputusan tokoh Ale. Namun, ketika narasi bergerak menuju penerimaan, pembaca turut mengalami *working through*. Interpretasi ini menunjukkan bahwa perubahan emosional tokoh dalam teks berbanding lurus dengan perubahan emosional pembaca, sehingga tercipta hubungan afektif yang kuat antara keduanya. Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada perkembangan karakter tokoh (Saputri & Karlina, 2025), penelitian ini menunjukkan kebaruan dengan menempatkan pembaca sebagai subjek utama yang mengalami transformasi emosional, bukan hanya tokoh dalam teks. Dengan demikian, fokus kajian bergeser dari teks ke

pengalaman pembaca.

Dalam perspektif Freud (1917), kondisi Ale dapat dikaitkan dengan konsep *melancholia*, yaitu kondisi di mana individu mengalami kehilangan makna hidup dan menginternalisasi rasa kehilangan tersebut. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa proses membaca memungkinkan pembaca keluar dari kondisi melankolia menuju penerimaan, sejalan dengan konsep *working through* dalam teori trauma.

Dengan demikian, pengalaman membaca novel ini tidak hanya memberikan pemahaman naratif, tetapi juga membuka ruang refleksi eksistensial yang memungkinkan pembaca menemukan makna dalam hal-hal sederhana.

Sisi Tergelap Surga: Penerimaan atas Luka sebagai Bagian dari Hidup

Jika *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* berpusat pada penerimaan sederhana, *Sisi Tergelap Surga* memperluasnya ke ranah spiritual melalui refleksi batin mengenai hubungan manusia dengan penderitaan yang mereka alami. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembaca tidak hanya mengalami keterlibatan emosional, tetapi juga mengalami pergeseran perspektif terhadap makna penderitaan dan kehidupan. Kutipan berikut menjadi salah satu titik reflektif utama:

“Sering kali, tak peduli betapa banyak kita memohon dan menangis, kita hanya bisa menjalani apa-apa yang sudah diberikan Tuhan dengan sebaik-baiknya. Sebab, hidup tak sekadar perkara tinggal atau meninggalkan. Kita hanya bisa belajar menerima. Sebisanya. Semampunya” (Khrisna, 2023:15).

Dalam perspektif teori Jauss (1982), kutipan tersebut bekerja menggeser horizon harapan pembaca. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembaca yang awalnya mengharapkan solusi atau kepastian justru dihadapkan dengan realitas ketidakpastian dan penerimaan. Pergeseran ini mendorong pembaca untuk merefleksikan kembali pengalaman hidup mereka sendiri.

“Urusan kita sama Tuhan itu vertikal. Ke atas. Bagaimana cara kita berlaku sama orang lain itu horizontal.” (Khrisna, 2023:140).

Pernyataan ini bagi banyak pembaca bukan sekadar nasihat moral, tetapi menjadi pengingat eksistensial tentang posisi diri di tengah relasi spiritual dan sosial. Efek emosional yang muncul membuat pembaca memasuki ruang kontemplatif yang mendorong proses *working through*, yaitu proses memahami, menata, dan mengolah emosi secara bertahap.

Dalam website The StoryGraph, sejumlah pembaca memberikan respons emosional terhadap *Sisi Tergelap Surga*. Salah satu pengguna bernama sachaa menulis:

“Setelah baca ini aku bisa ambil pelajaran tentang bertahan hidup di dunia yang kejam ini, setiap orang mempunyai masalahnya sendiri dan cara untuk tetap bertahan hidup. Mengajarkan kita untuk selalu bersyukur, jangan menyerah pada kehidupan. Aku merasa malu, kehidupanku tidak seberat mereka tetapi aku selalu mengeluh.”

Pengguna lain, *bookworms*, juga memberikan respons emosional yang kuat:

“My heart has been torn into pieces...baca buku ini bener-bener bikin ngerasa kalo

selama ini masalah yang aku hadapi ga ada apa-apanya kalo dibandingin sama apa yang buku ini gambarkan terjadi di sisi tergelap Jakarta.”

Kutipan ini menggambarkan bagaimana teks memicu empati, perbandingan pengalaman hidup, dan pengolahan emosi, yang sejalan dengan konsep *working through* dalam teori LaCapra. Respons para pembaca tersebut juga menunjukkan bahwa pengalaman membaca *Sisi Tergelap Surga* tidak hanya bergantung pada alur atau konflik cerita. Melalui diksi yang lembut dan ritme narasi yang tenang, Khrisna justru menonjolkan *the dominant* yang bersifat emosional. Mengacu pada Jakobson (1981), dominasi unsur emosional inilah yang membentuk cara pembaca memaknai teks. Hal ini menjelaskan mengapa banyak pembaca mengaku merasa tersentuh, ditenangkan, atau bahkan melakukan refleksi diri setelah membaca. Kalimat dan suasana yang diciptakan bekerja seperti bentuk terapi naratif yang sederhana tetapi memberikan ruang bagi pembaca untuk menata ulang perasaan, memahami luka mereka, dan melihat hubungan dengan diri sendiri maupun orang lain secara lebih baik.

Sastra sebagai Ruang Literasi Emosional dan Kebijakan Pengembangan

Berdasarkan keseluruhan analisis, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman membaca kedua novel Khrisna berkontribusi pada pembentukan literasi emosional pembaca, yaitu kemampuan untuk memahami, mengelola, dan merefleksikan emosi. Proses ini sejalan dengan konsep *working through* dalam teori LaCapra (2001), yang menekankan pentingnya refleksi dalam menghadapi trauma.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada aspek tekstual, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menempatkan pengalaman emosional pembaca sebagai pusat analisis, sehingga memperluas kajian sastra ke ranah afektif dan terapeutik.

Implikasinya, sastra tidak hanya berfungsi sebagai media estetika, tetapi juga sebagai sarana *self-healing* dan pengembangan kesejahteraan psikologis. Dalam konteks ini, konsep literasi emosional menjadi penting untuk diintegrasikan dalam kebijakan literasi nasional. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa interaksi dengan teks sastra dapat meningkatkan regulasi emosi dan kesejahteraan mental (Oatley, 2016). Dengan demikian, karya-karya seperti yang ditulis oleh Brian Khrisna memiliki potensi besar tidak hanya sebagai produk budaya populer, tetapi juga sebagai medium refleksi dan penyembuhan yang relevan dengan kondisi masyarakat modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menemukan bahwa dua karya Brian Khrisna, *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* (2025) dan *Sisi Tergelap Surga* (2023), tidak hanya menghadirkan pengalaman membaca yang bersifat estetis, tetapi juga membangun pengalaman emosional dan reflektif yang mendalam pada pembaca. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa proses membaca kedua novel tersebut memfasilitasi keterlibatan afektif pembaca yang bergerak dari kondisi *acting out* menuju *working through*, sehingga memungkinkan terjadinya pengolahan dan penerimaan emosi secara simbolik.

Melalui gaya puitis dan simbolisme sederhana, Khrisna membangun jembatan antara dunia teks dan dunia batin pembaca. Dalam kerangka resepsi Jauss dan Iser, pembaca berperan aktif membentuk makna melalui *horizon harapan* dan pengisian ruang kosong teks dengan pengalaman personal. Proses ini membuat pengalaman membaca

bersifat subjektif, reflektif, dan emosional, sekaligus memperkuat keterlibatan pembaca dalam narasi.

Dalam perspektif LaCapra, interaksi antara pembaca dan teks memperlihatkan pola emosional yang menyerupai *working through*, yaitu proses bertahap dalam menghadapi, memahami, dan menerima luka batin. Sementara itu, emosi sebagai *the dominant*, sebagaimana dijelaskan oleh Jakobson, berfungsi sebagai kekuatan utama yang mengarahkan pengalaman estetis sekaligus membentuk intensitas keterlibatan emosional pembaca secara konsisten. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menempatkan pembaca sebagai subjek utama dalam kajian sastra, khususnya dalam memahami bagaimana teks sastra tidak hanya merepresentasikan emosi, tetapi juga memproduksi pengalaman emosional dan reflektif. Temuan ini memperluas kajian resepsi pembaca ke ranah literasi emosional dan menunjukkan bahwa sastra tidak hanya berfungsi sebagai media estetika, tetapi juga sebagai sarana literasi emosional yang memungkinkan pembaca berlatih empati, refleksi, dan pemulihan psikologis. Oleh karena itu, kebijakan pengembangan sastra di Indonesia perlu mempertimbangkan dimensi afektif dan terapeutik ini, agar sastra dapat berperan lebih luas dalam mendukung kesejahteraan mental masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariansyah, P. F. (2025, May 3). *Review novel Seporsi mie ayam sebelum mati – Brian Khrisna*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/pradiayufebriyaniariansyah8065/681570dec925c45a5e1a8844/review-novel-seporsi-mie-ayam-sebelum-mati-brian-khrisna>
- Creswell, J. W. (2002). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative research*.
- Freud, S. (1917). *Mourning and melancholia*. In J. Strachey (Ed. & Trans.), *The standard edition of the complete psychological works of Sigmund Freud* (Vol. 14).
- Iser, W. (1978). *The act of reading: A theory of aesthetic response*. Johns Hopkins University Press.
- Jauss, H. R. (1982). *Toward an aesthetic of reception*. University of Minnesota Press.
- Khansa, R. M., & Ahmadi, A. (2024). Bentuk trauma dan respons trauma tokoh Kina dalam novel *Halaqah Cinta* karya Lin Aiko. *BAPALA*, 11(3), 400–411.
- Khrisna, B. (2024). *Sisi tergelap surga*. Gramedia Pustaka Utama.
- Khrisna, B. (2025). *Seporsi mie ayam sebelum mati*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- LaCapra, D. (2014). *Writing history, writing trauma*. Johns Hopkins University Press.
- Miall, D. S. (2011). Emotions and the structuring of narrative responses. *Poetics Today*, 32(2), 323–348.

- Newton, K. M. (1997). Roman Jakobson: "The dominant." In *Twentieth-century literary theory: A reader* (pp. 6–10). Macmillan.
- Oatley, K. (2016). Fiction: Simulation of social worlds. *Trends in Cognitive Sciences*, 20(8), 618–628.
- Pehrsson, D. E., & McMillen, P. S. (2007). Bibliotherapy: Overview and implications for counselors. *Professional Counseling Digest*, 2, 1–2.
- Saputri, U., & Karlina, E. M. (2025). Analisis perkembangan karakter tokoh utama dalam novel *Seporsi mie ayam sebelum mati* karya Brian Khrisna. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 2(9), 46–58.
- The StoryGraph. (2023). *Reviews for: Sisi tergelap surga – Brian Khrisna*. https://app.thestorygraph.com/book_reviews/3e2639a7-e316-4a3b-90cc-7afe7fc8aa51
- Tompkins, J. P. (1980). *Reader-response criticism: From formalism to post-structuralism*. Johns Hopkins University Press.
- Umifa, B. A. D., & Subandiyah, H. (2024). Kritik sosial dalam novel *Sisi tergelap surga* karya Brian Khrisna (kajian kritik sosial Soerjono Soekanto). *BAPALA*, 11(2), 124–136.